

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari sudut pandangan masyarakat, dan *kedua* dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain lagi.

Dalam berbagai hal nilai-nilai budaya ini berpadu dalam suatu karya seperti pada binaan rumah. Dalam bangunan rumah, nampak jelas warisan intelektual, seni, ekonomi, politik, agama dan lain-lain dari bangsa dan masyarakat yang menciptakannya. Inilah yang disebut kepribadian atau identitas. Bentuk rumah dan ukirannya berbeda-beda menurut budaya bangsa yang menciptakannya. Bentuk rumah orang Eskimo berbeda dengan rumah orang Afrika yang berbeda dengan rumah orang Jepang dan selanjutnya berbeda dengan rumah orang Indonesia. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan keterampilan yang dimiliki itu kepada generasi mudanya agar masyarakat tersebut tetap memelihara kepribadiannya yang berarti tetap memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut. Inilah dia pendidikan ditinjau dari segi kacamata masyarakat

Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh dengan mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah.

Kemampuan intelektual saja beraneka ragam, kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berfikir, daya cipta, dan lain-lain. Menurut Guilford (1956) dalam Hasan Langgulung:

Kemampuan intelektual ini terdiri dari 120 macam. Sudah tentu sampai sekarang kemampuan-kemampuan itu belum dapat dipergunakan semuanya. Tetapi hasilnya, manusia sudah sampai ke bulan dan menciptakan teknologi yang tinggi. Artinya, biarpun dengan kemampuan akal yang terbatas manusia sudah dapat menjelajah angkasa raya.

Jadi, pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Sebab kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya. Dengan kata lain kemakmuran masyarakat tergantung pada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu. Agaknya tidak terlalu susah kita mencari bukti-bukti dalam hal ini, ada negara-negara yang sumber alamnya sangat miskin, tetapi negaranya sangat kaya, seperti Jepang, sebab pendidikannya berhasil menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya. Sebaliknya, ada pula negara-negara yang

sumber alamnya sangat kaya, tetapi rakyatnya sangat miskin. Seperti kata pepatah : “Ayam di ladang mati kelaparan, itik di sungai mati kehausan”. Maksudnya walaupun ayam dikelilingi oleh lumbung padi atau itik berenang di air, tapi tidak tahu atau tidak berkemampuan mencari makan dan minum. Ini disebabkan oleh ketidakberhasilan sistem pendidikan mengajarkan ilmu dan keterampilan untuk mengolah kekayaan alam yang berlimpah-limpah itu. (Langgulung, 2000: 1-2)

Ada pandangan *ketiga* tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagad dan dari segi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi. Kalau kita memandang tindakan-tindakan pendidikan lebih lanjut, apa yang akan paling menarik perhatian kita? mungkin kenyataan ini: “bahwa tindakan ini ditujukan kepada makhluk hidup. “Objek” dari pendidikan ialah suatu makhluk, yang ada dalam keadaan terus berkembang. Di sini sungguh kita sampai pada sifat yang khas dari pada mendidik. Dalam hal ini tindakan pedagog berbeda dengan kerja “teknik” macam apapun.

Marilah kita mengambil contoh: kayu, batu, atau logam, yang dikerjakan oleh tukang, itu tetap kayu, batu, atau logam. Juga setelah dikerjakan barang itu hakikatnya sama dengan bahan sebelum dikerjakan, dengan sendirinya bahan itu tidaklah berubah. Juga bahan-bahan yang digunakan oleh insinyur atau arsitek, tidaklah berubah dengan sendirinya. Jika insinyur tadi menghendaki terjadinya barang yang berguna dari bahan baku tadi, maka ia harus membangun bahan itu sama sekali. Lain halnya dengan “objek” daripada tindakan pendidikan. Objek

tidaklah dibangkitkan oleh pendidik dan tidak dapat dihentikan oleh pendidik. Maka kesimpulannya “objek” dari pedagog sama sekali tidak boleh dipandang sebagai benda. Hubungan objek terhadap tindakan-tindakan pendidik tidaklah seperti hubungan benda mati terhadap pengerjaan secara tehnik. Objek pendidikan dengan sendirinya telah berubah dengan atau tanpa pekerjaan pendidik. (Gielen dan Strasser, tt: 3)

Kaitannya dengan pendidikan Islam, mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan. Pendidikan ini wujud bukan secara kebetulan di tengah-tengah rakyat yang kebetulan adalah orang-orang Islam, tetapi dihasilkan dalam bentuk seperti ia dihasilkan, sebab orang-orang yang membawanya ke wujud ini adalah orang-orang Islam dan bernafas di dalam jagad yang penuh dengan udara Islam. (Gielen dan Strasser, tt: 29)

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut : “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam keseluruhan

antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.”

Bimbingan itu adalah aktif dan pasif. Dikatakan “pasif” artinya si pendidik tidak mendahului “masa peka” akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Bimbingan aktif terletak di dalam : (a) pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya; (b) pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak; dan (c) membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.(Darajat, 1992: 34)

Hukum syari'at yang bersumber pada al-Quran merupakan penentu ajaran Islam yang di dalamnya tercakup penjelasan akidah yang wajib diimani, yang di atasnya berpijak peribadahan kepada Allah SWT, dan yang diwujudkan lewat berbagai perintah dan larangan Allah SWT. Penentuan hukum syar'i merupakan hak Allah semata-mata. Barang siapa yang membuat hukum sendiri atau menaati orang lain yang bertentangan atau tidak berkaitan dengan Allah dalam berbagai persoalan maka dia telah menyekutukan Allah.(An-Nahwali, 1995: 69)

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik segi kenebihan diri sendiri maupun

orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. (An-Nahwali, 1995: 25-28)

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan Islam ialah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya sebatas teori atau penyampaian yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam suatu ruangan sempit, atau sebatas hitam di atas putih. Akan tetapi nilai-nilai pendidikan Islam itu mampu meluas dan mengalir dalam kehidupan sehari-hari atau mampu untuk diaktualisasikan dalam proses kehidupan, sehingga bisa dikatakan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan ialah merupakan tujuan akhir dari sebuah pendidikan.

Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai, maka dapat dianggap tujuan-tujuan pendidikan itu sebagai nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya. Masalah tujuan dalam pendidikan mengandung pilihan bagi arah tertentu kemana perkembangan murid-murid menuju. Pilihan ini sudah tentu berkaitan erat

Nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan-tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan berbeda jenisnya. Diantaranya adalah nilai-nilai materi yang memelihara wujud manusia dari segi material. Setengahnya pula tentang nilai-nilai sosial yang tumbuh dari kebutuhan manusia kepada bercampur-gaul dengan orang lain. Setengahnya pula adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran yang mempunyai kepentingan yang besar bagi orang-orang yang mencari pengetahuan. Setengahnya lagi nilai-nilai keindahan yang bersangkutan paut dengan penghargaan kepada keindahan. Setengahnya lagi adalah nilai-nilai akhlak yang menjadi sumber-sumber perasaan berkewajiban dan tanggung jawab. Sedang setengahnya lagi adalah nilai-nilai keagamaan dan kerohanian yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya kearah kesempurnaan. (El Najihi, 1967: 31)

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam kepada peserta didik, maka dibutuhkan suatu pengajaran yang efektif dan efisien. Sampai saat ini, pengajaran pendidikan Islam cenderung konvensional-tradisional serta monoton. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi bisa dilakukan melalui lembaga-lembaga non formal, misalnya majelis taklim atau pengajian-pengajian. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut saat ini sudah dilakukan melalui media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, buletin, novel, komik dan media visual maupun audiovisual seperti TV, internet, radio dan komputer.

Penyampaian tentang nilai-nilai pendidikan Islam masih perlu dilakukan  
penerapan dan pengembangan agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai

dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengkaji media komunikasi yang efektif dan kondusif serta mudah diterima oleh masyarakat, yaitu media film.

Film merupakan media yang cukup ampuh ditangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud kepada masyarakat, khususnya bagi usia anak-anak yang masih menggunakan aspek emosi dibanding aspek rasionalitas. Rahasia sukses sebuah film yaitu mampu berbicara langsung ke hati sanubari penonton secara meyakinkan sehingga sanggup mendobrak pertahanan rasionalitas penonton.

Film mempunyai dampak terhadap perkembangan jiwa manusia, karena penonton tidak hanya terpengaruh pada saat menonton saja, akan tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama, bahkan pada tingkah laku sehari-hari. Jika sebuah film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, maka akan terjadi pelanggaran terhadap norma-norma dan nilai-nilai tersebut.

Dewasa ini televisi sudah menjadi barang yang biasa, hampir seluruh penduduk Indonesia mempunyainya. Dengan harga yang sangat terjangkau, stasiun TV menyajikan tayangan-tayangan untuk anak-anak, remaja, sampai khusus orang dewasa. Padahal tidak semua acara dalam televisi itu mengandung unsur pendidikan. Justru kebanyakan hanya sebagai hiburan saja. Pemirsa kini cenderung menjadi sekedar penonton yang menerima apa saja yang ditayangkan televisi. Dari sekian banyak tayangan TV baik untuk anak-anak maupun dewasa, hanya sekitar 25 % saja yang sifatnya mendidik dan terbatas dari hal-hal yang



kontraproduktif dan 75% lainnya justru memberi pengaruh buruk bagi pemirsanya. (Jamil, 2001: 7)

Pengaruh dari media ini sangat cepat diserap oleh masyarakat Indonesia. Jika tidak pandai dalam memilih tayangan-tayangan yang mendidik, dengan adanya media yang serba canggih sekarang ini, hanya akan menjadi tontonan atau hiburan biasa, bahkan pengaruh negatif yang akan muncul. Sebagai contoh, tayangan pendidikan matematika, acara seperti ini akan mendorong pemirsanya terutama siswa atau pelajar yang mengalami kesulitan ketika belajar di sekolah. Begitu juga tayangan kekerasan, perkelahian, dan juga tayangan yang bernuansa sex, akan cepat mempengaruhi pikiran penontonnya untuk melakukan hal negatif. Umar Ismail memberikan pengertian film adalah sebagai berikut :

Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan akan tetapi juga untuk penerangan, berdakwah dan untuk alat pendidikan. (Ismail, 1993: 47)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan di atas, maka dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi pedoman atau panduan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam film *Taare Zameen Par* arahan Aamir Khan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan cerita film *Taare Zameen Par* dilihat dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.

#### 2. Kegunaan Penelitian

a. Memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film *Taare Zameen Par*.

b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berbentuk skripsi yang mempunyai kajian yang sama mengenai nilai pendidikan Islam. Dari beberapa literatur yang dibaca, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Taare Zameen Par*" atau versi luar film ini dengan judul "*Like Stars on Earth*". Adapun penelitian lain yang mempunyai kajian yang sama mengenai nilai pendidikan Islam, diantaranya :

1. Skripsi Syahdara Anisa Makruf (2011), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2011 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Pencerah*. Dalam penelitiannya, dijelaskan mengenai beberapa kandungan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya : *Pertama*, nilai akidah (keimanan), yang mencakup nilai pendidikan untuk beriman pada Allah, beriman kepada al-Quran, dan beriman kepada Nabi Muhammad saw. *Kedua*, nilai ibadah, mencakup bab puasa, haji dan jihad. *Ketiga*, nilai mu'amalah, mencakup bab menikah, sedekah, organisasi, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, kepemimpinan, ukhuwah islamiyah dan musyawarah. *Keempat*, nilai akhlakul karimah, mencakup syukur kepada Allah SWT, *birrul walidain*, *syaja'ah*, menjaga amanah, jujur, taat pada suami, sabar, Islam agama *rahmatan lil 'alamin*, nasehat menasehati dan peduli kesulitan orang lain.

2. Skripsi Ahmad Shobari (2010), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2010 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa dalam sinetron *Para Pencari Tuhan Jilid 3* ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya, 1) Nilai-nilai akidah atau keimanan meliputi iman kepada Allah, kitab Allah, Rasulullah saw dan hari akhir, 2) Nilai-nilai syari'ah, meliputi ibadah shalat, haji, larangan khamr, perkawinan dan menutup aurat, 3) Nilai-nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah swt, meliputi sabar dan syukur. Akhlak pribadi, meliputi istiqamah dan ikhtiyar.

Akhlak dalam beberapa meliputi *birrul walidain* dan mendidik anak. Akhlak

bermasyarakat, meliputi tolong menolong, kasih sayang, menebarkan salam, memberi maaf, dan memanggil dengan panggilan yang baik.

3. Skripsi Ikrima Mailani (2011), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2011 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Akeelah And The Bee*. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film ini diantaranya mengenai akhlak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi ibadah kepada Tuhan. Akhlak manusia kepada diri sendiri meliputi sikap jujur, optimis dan tidak mudah putus asa, sabar, intropeksi diri, *syaja'ah* (pemberani), menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu. Akhlak manusia kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, tolong menolong, menghargai orang lain.

4. Skripsi Arif Hidayat (2011), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2011 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Film 3 Idiots Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Arif Hidayat menyimpulkan penelitiannya meliputi dua aspek, yaitu *pertama*, nilai-nilai pendidikan yang ada dalam film "3 idiot" dibagi pada empat aspek dengan berbagai macam materi yang terkandung pada setiap nilai yang ada. Film ini mengandung nilai sosial yang mencakup kasih sayang, kepedulian sosial, dan sedekah. Disamping itu ada pula nilai moral mencakup tanggung jawab, kesabaran, konsistensi diri dan pemaaf. Selain itu film ini juga mengandung nilai estetika, mencakup nilai ikhtiar / berusaha, disiplin dan fokus. Yang terakhir

kepercayaan yang mereka yakini. *Kedua*, melihat adanya relevansi dengan pendidikan Islam yaitu seperti halnya sikap saling memaafkan, peduli terhadap sesama, berikhtiar, sabar yang itu semua merupakan ajaran yang diperlihatkan oleh pendidikan Islam dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad untuk selalu berbuat baik dan tentunya dianjurkan oleh Allah SWT.

5. Skripsi Anang Ikhwanto (2009), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009. Dalam penelitiannya tentang nilai-nilai yang ada dalam film *Ayat-ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo. Ia mempunyai dua kesimpulan. *Pertama*, nilai-nilai yang dapat diambil, diantaranya : nilai keimanan yang meliputi ajaran untuk bertawakal atau menyerahkan diri hanya kepada Allah dengan keras dan berdo'a, bersyukur ketika mendapat nikmat, menumbuhkan harapan dan optimisme, serta anjuran untuk berbuat adil. Juga tentang nilai ibadah meliputi shalat, ta'aruf, bersuci (tayamum/wudlu) dan menutup aurat. Selain itu nilai akhlak meliputi tanggung jawab, sabar/ikhlas, jujur, berbakti kepada orang tua, amanah, tolong menolong, kasih sayang toleransi, larangan menyuap, dan Islam *rahmatan lil'alam*.

*Kedua*, ada relevansi antara nilai-nilai yang ada dalam film *Ayat-Ayat Cinta* dengan pendidikan Islam kekinian. Ada lima aspek penting yang dapat diambil dalam pendidikan Islam sekarang ini, yaitu; 1) Menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus sebagai pelipur lara kegerahan hidup manusia modern yang hedonis dan materialistik. 2) Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang dianutnya. 3) Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif dan inovatif sehingga bisa membebaskan umat Islam dari

belunggu-belunggu taqlid, status quo, menyukai kemapanan, dan alergi terhadap pembaruan harus ditinggalkan. 4) Menampilkan Islam yang mampu mengemban etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan, dan etos pembangunan. 5) Membangun kesalehan multikultur.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Nilai**

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19. Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. (Frondizi, 2001: 1)

Menurut Langeveld, dalam bahasa sehari-hari kata kita “barang sesuatu mempunyai nilai”. Barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan, maka nilai adalah dihargai. (Mustansyir dan Munir, 2002: 26). Sejalan dengan itu, Juhaya S. Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai ada di luar benda. (Praja, 2003: 59)

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel sebagaimana

dikutip Chabib Toha. adalah *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*(Toha, 1996: 60)

Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek. Sebagai contoh segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman dari pada segenggam emas. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. Sedangkan bagi masyarakat kota, sekarang garam tidak berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha, mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.(Toha, 1996: 6)

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek, sehingga adanya perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Garam menjadi berarti setelah ada manusia yang membutuhkan rasa asin. Emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan. Tuhan mengandung semata sifat kesempurnaan yang tiada taranya dari segenap makhluk apapun di jagat raya ini; garam mengandung zat asin yang dibutuhkan manusia; dan emas mengandung sesuatu yang tidak akan berarti

Apabila unsur yang bersifat esensial ini tidak ada, maka manusia juga tidak akan memberikan harga terhadap sesuatu tersebut.

Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

1. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
2. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.
3. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
4. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap. (Louis Kattsof, 1986: 333)

Dari pengertian tersebut, menurut Chabib Toha, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri. Hakekat kehidupan sosial kemasyarakatan adalah untuk perdamaian, perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi itu tidak hilang walaupun kenyataannya banyak bangsa yang berperang. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna terhadap perdamaian, dan nilai perdamaian juga berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia tentang hakekat perdamaian.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan, yang menyebabkan



hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi: nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. (Toha, 1996: 62-63)

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri. Apabila kebutuhan dikaitkan dengan tata-nilai agama, akan menimbulkan penafsiran yang keliru. Apakah untuk menemukan jati diri sebagai orang muslim dan mukmin yang baik itu baru dapat terwujud setelah kebutuhan yang lebih rendah tercukupi lebih dahulu? Misalnya makan cukup, tidak ada yang merongrong dalam beragama, dicintai dan dihormati kemudian orang itu baru dapat beriman dengan baik, tentunya tidak. Nilai keimanan dan ketaqwaan tidak tergantung pada kondisi ekonomi maupun sosial budaya, tidak terpengaruh oleh dimensi ruang dan waktu. (<http://www.perkuliahan.com/pengertian-nilai-dalam-pendidikan-islam>. Diakses tanggal 10/01/2012).

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam manusia sebagai produk dari proses kependidikan

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam. Berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (Khaliqnya) berarti telah berada dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai dengan doa kita sehari-hari yang selalu kita panjatkan kepada Allah setiap waktu : *"Rabbana aatina fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qinaa 'adzabannaar."*

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat kita kategorikan ke dalam 3 macam sebagai berikut :*Pertama*, dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi sarana bagi kehidupan di akhirat. *Kedua*, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rentani kehidupan duniawi atau materialistis.

namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran. *Ketiga*, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup dunia dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas Islam yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses pendidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan yang bercorak paedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya. Disinilah kita dapat melihat bahwa dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup dunia ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Nilai-nilai Islami yang fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai islami mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsik

nilai tersebut tetap tak berubah sebab bila secara intrinsik nilai tersebut berubah

maka makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Quran akan mengalami kerusakan.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan al-Hadis. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya. Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan contoh sebagai berikut: pada zaman Nabi dahulu belum dijumpai adanya teknologi canggih di bidang informasi dan teknologi, sehingga di dalam firman-firman Allah dan sabda Nabi sendiri belum secara eksplisit memberikan tuntutan tentang penggunaan alat teknologi yang akhir-akhir ini telah membanjir ke tengah kehidupan masyarakat kita. apakah wajar bilamana umat Islam dilarang untuk memanfaatkan hasil teknologi seperti kapal terbang jet untuk pengangkutan jemaah haji ke Tanah Suci; dan apakah kita diharamkan menggunakan teknologi informatika seperti alat-alat penguat suara, radio/ TV, *Video Casette Recorder*, bahkan *Facsimille* (foto copy jarak jauh) dan sebagainya.

Nilai islami yang seharusnya dikembang-tumbuhkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah berwatak fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normatif yang tak berubah sepanjang masa. Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melabuhkan penguasaan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-

batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajua zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu. (Arifin, 1987: 119-122)

#### 1. Pendidikan Islam

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai ia meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “Sunnatullah.”

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan perkembangan/ pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Akan

terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti "Pendidikan" sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik. Beberapa ahli pendidikan Barat yang memberikan arti pendidikan sebagai proses antara lain :

1. Mortimer J. Adler mengartikan:

Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. (Arifin, 1987: 11)

Definisi di atas dapat dibuktikan kebenarannya oleh filsafat pendidikan, terutama yang menyangkut permasalahan hidup manusia dengan kemampuan-kemampuan asli dan yang diperoleh atau tentang bagaimana proses mempengaruhi perkembangannya harus dilakukan. Akan tetapi yang jelas ialah bahwa mendefinisikan problem filsafat pendidikan tidak akan dapat dilakukan bilamana tidak dapat mendefinisikan arti pendidikan itu sendiri. Suatu pandangan atau pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek pembahasan adalah menjadi pola dasar yang memberi corak berfikir ahli pikir yang bersangkutan, bahkan apabila pun dapat dibekali ilmu

2. Herman H.Horne berpendapat:

Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. (Arifin, 1987: 11)

Dalam pengertian ini, maka proses tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Sedang dalam pengertiannya yang lebih dangkal, dunia sekitarnya-pun melakukan penyesuaian diri dengan dirinya. Dia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dan dalam batas-batas tertentu ia harus dapat mengontrol alam sekitar itu. Dia juga belajar mengenali tentang apa saja yang diperlukan oleh sesama manusia terhadap dirinya, dan bagaimana ia harus bekerja sama dengan orang lain, serta bagaimana mempengaruhinya. Juga ia harus belajar mengetahui dan merasakan keakraban dirinya dengan keluarganya sendiri, agar supaya dirinya merasa kerasan tinggal di alam raya ini, tidak merasa terasing hidup di dunianya sendiri. Oleh karena itu, bila pengertian di atas dijadikan landasan pemikiran filosofis, maka secara ideal, filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia itu harus menemukan dirinya sendiri sebagai suatu bagian yang integral dari alam rohani.

3. William Mc Gucken, SJ, seorang tokoh pendidikan Katolik berpendapat, bahwa:

Pendidikan diartikan oleh ahli scholatik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Penciptanya sebagai tujuan akhirnya. (Arifin, 1987: 12)

Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup

yang berhubungan dengan Tuhan (Dunsiratus) baik kegiatan itu bersifat ilahi di

maupun kegiatan sosial. Jadi arti pokok yang terkandung dalam definisi tersebut adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung "pengarahan" ke arah tujuan tertentu.

Dalam hubungan ini, dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan, mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarnya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah "membentuk" kemanusiaan dalam citra Tuhan.

Bilamana definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangannya.

a. Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan ...." (Al-Syaibani, 1979: 399 dalam Arifin, 1987: 125)

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.



b. Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam: "Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. (Hasil Seminar Pendidikan Islam 1960, dalam Arifin, 1987: 126)

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu "menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam."

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Sebagaimana firman Allah dalam QS Asy-Syams, 91: 7-10

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)Nya (7) maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (8) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10). (QS asy-Syams, 91: 1-7)

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses kependidikan manusia akan dapat di manusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu mentaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat:

Sesungguhnya shalatku, ibdahku, dan seluruh hidupku serta matiku semata-mata bagi Allah, Pendidik seluruh alam.

c. Hasil rumusan Konggres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam melalui Seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam tahun 1980 dinyatakan bahwa: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. (*Second World Conference on Muslim* 1980, dalam Arifin 1987: 127)

Jadi melatih dan mengembangkan mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya, yang tidak mungkin dapat sampai ke tujuan yang telah ditetapkan, tanpa melalui proses tahap demi tahap. Mengingat manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmaniah dengan pengarahan atau bimbingan dari pendidikan yang diperoleh.

Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan yang benar dan yang mengarahkan proses kependidikan Islam, Dr. Muhammad Fadhil Al-Djamaly, Guru Besar pendidikan di Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang

berdiri di atas filsafat pendidikan yang berifat memeluk berbagai agama

pula. Menurutnya, iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal saleh. (Al-Djamaly, 1987: 21)

Menurut Dr. Mohd. Fadhil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). (Al-Djamaly, 1977: 30)

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak. Oleh karena itu pendidikan secara operasional mengandung 2 aspek yaitu aspek menjaga atau memperbaiki, dan aspek menumbuhkan atau membina. (Al-Djamaly, 1977: 36)

## 2. Film *Taare Zameen Par*

Film ini merupakan salah satu diantara beberapa karya negeri India yang terkenal dengan negeri Bollywoodnya. *Taare Zameen Par* [TZP] merupakan film yang cocok untuk ditonton untuk anak-anak dan keluarga karena film ini mengajarkan moral dan pendidikan yang baik. Versi luar dari film ini berjudul "*Like Stars on Earth*." Film *Taare Zameen Par* ini berkaitan dengan pendidikan.

Bercerita mengenai nilai-nilai pendidikan kepada anak baik di rumah ataupun di

sekolah. Yang pasti film ini direkomendasi untuk ditonton. Film TZIP ini disutradarai langsung oleh Aamir Khan (Ram Shankar Nikumbh) yang sekaligus sebagai pemain dalam film ini dengan peran sebagai seorang guru. Setelah kesuksesannya dalam menggarap film pendidikan sebelumnya yang juga mendapat apresiasi positif dari para pecinta film dengan judul "3 Idiots". Alur ceritanya yang menarik membuatnya masuk panitia Oscar tahun 2009 dan masuk dalam kategori film asing terbaik kategori tahunan. Film yang berdurasi 210 menit ini mendapat pujian kritis dari *box office*. (*Taare Zameen Par*, terj, <http://www.Imdb.Com>. Dalam [www.google.com](http://www.google.com), akses 03/04/2012).

Film yang diproduksi dan disutradarai langsung oleh Amir Khan ini diproduksi pada tahun 2007 dengan penulis cerita Amole Gupte. Pada intinya, film ini menceritakan tentang bagaimana cara mendidik anak yang mempunyai kelainan dalam belajar atau yang dikenal dengan istilah *disleksia*. Dengan tema yang demikian, film ini memiliki tujuan agar masyarakat luas tidak mudah mengambil kesimpulan tentang suatu keadaan yang belum tentu benar adanya. Film yang menceritakan perjuangan seorang guru dalam menghadapi siswa yang jauh berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Dengan penuh perasaan dan kesabaran yang kuat dalam menghadapi perbedaan tersebut.

Pesan film yang ingin disampaikan Aamir Khan dalam kisah ini adalah bahwa setiap anak merupakan anugerah spesial, selain itu anak juga membantu kita untuk melihat lebih jauh lagi ke dalam diri kita sendiri. Sesungguhnya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, tidak peduli jabatan manusia tersebut dalam masyarakat. Setiap anak dengan kemampuannya memiliki potensi yang

memiliki cara untuk menemukan bakatnya sendiri-sendiri. Film ini bukan hanya tentang anak yang mempunyai penyakit *disleksia*, akan tetapi juga tentang bagaimana sikap orang tua yang seharusnya dalam memahami karakter dan kemampuan yang dimiliki anaknya. Begitu juga halnya dengan guru, agar mampu melihat pribadi siswa-siswanya serta kemampuan yang dimiliki siswa-siswanya. Pada akhirnya, baik orang tua maupun guru meskipun berada pada tempat yang berbeda, akan tetapi mampu memerankan posisinya dengan baik.

Selain alur ceritanya yang menyentuh, faktor lain yang membuat film ini lebih hidup ialah peran musik yang begitu harmonis dan menyentuh bagi siapa saja yang mendengarkannya. Alunan musik yang ditata oleh Shankar Mahadevan, Ehsaan Noorani, Loy Mendosa dan lirik lagu oleh Prasoon Joshi dengan *soundtrack* utama film lagu dengan judul *Maa*. Musik score yang mereka mainkan membawa penonton pada suasana yang menghanyutkan dan membuat para penonton seperti mengalami dunia yang sedang mereka tonton. Lagu-lagu yang dihadirkan pada film ini, mampu mewakili pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan. Maka terbentuklah film TZP dengan sentuhan tangan-tangan yang tidak diragukan lagi. Film keluarga yang berhasil menyentuh hati dan mengaharukan ribuan pemirsanya untuk larut serta dalam alur cerita yang di ciptakan. Merupakan film yang sangat menarik, sebuah makna dari karunia Tuhan yang tidak pernah ternilai harganya, bintang kecil yang akan tumbuh menjadi manusia berakal dan berbudi untuk meneruskan sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan dan kompetisi. Film ini dilatar belakangi banyaknya orang yang saat ini memandang sebelah mata bagi anak-anak yang memiliki

kelatarbelakangan mental karena diyakini tidak memiliki masa depan yang cerah, namun hanya sedikit orang yang menyadari bahwa mereka istimewa dan memiliki lebih dari apa yang dimiliki oleh anak normal karena mereka melihat tidak seperti apa yang terlihat, mereka melihat melalui dunia mereka sendiri dan mereka memahami dengan cara mereka sendiri, begitu juga cara berpikir mereka yang unik yang tidak semua orang mampu memahaminya. Film ini dibuat untuk mengajak para penontonnya dapat membuka hati dan pikiran untuk bisa peduli dan memahami mereka karena saat ini kebanyakan orang sudah disibukkan dengan kegiatan mereka untuk hidup dan menghidupi dalam menghadapi kompetisi kehidupan yang semakin keras. Semua orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dan dengan cara itu diyakini dapat memperoleh masa depan yang lebih baik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertumpu pada studi pustaka (*library research*), maksudnya mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menelaah, dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari majalah, surat kabar, mengakses situs-situs internet, maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang

sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat. (Nawawi, 1993: 31). Dalam hal ini, penulis mencoba menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par* yang selanjutnya akan kami singkat dengan TZP, sehingga harapannya, nilai-nilai itu dapat dipelajari, diaplikasikan dan dijadikan pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Dalam Penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari VCD film *Taare Zameen Par*.

### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti novel, website dan buku-buku lain yang berhubungan dengan objek pembahasan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka peneliti ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut :

### a. Merekam atau memutar film yang dijadikan objek penelitian.

c. Menganalisa isi film dan mengklarifikasinya mengenai muatan nilai materi yang terdapat dalam film tersebut.

d. Mengintegrasikan dengan kerangka teori yang digunakan.

Dalam skripsi ini dilakukan pengamatan terhadap film *Taare Zameen Par*, catatan dan bukti dalam VCD serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian.

Adapun sumber data yang penulis gunakan meliputi :

a. Data primer, yaitu VCD film *Taare Zameen Par*

b. Data sekunder, yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *content analysis (analisis isi)*, atau analisa dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. Menurut Nawawi (1998: 69) prosedur analisa dengan metode *content analysis* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:

a) Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisa isi terhadap suatu buku teks akan berguna.

b) Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.

c) Menentukan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari sisi teoritis



2) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat (tool) pengumpul data. Untuk itu diperlukan keahlian khusus dalam bidang yang dibahas oleh buku yang akan dianalisa.

3) Melaksanakan penelitian sebagai berikut:

a) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.

b) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah idea di dalam setiap paragraph atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasannya dengan idea yang mendapat ilustrasi, panjang pendeknya kalimat untuk menjamin kejelasan penyampaian suatu idea dan lain-lain.

c) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.

## **G. Sistematika Pembahasan.**

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini agar sistematis, runtut serta terarah, maka penulisannya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II. Berisi tentang gambaran umum tentang film, yang terdiri dari :  
*Pertama*, deskripsi teoritis tentang media, televisi dan film. *Kedua*, deskripsi tentang sutradara film *Taare Zameen Par*. *Ketiga*, deskripsi umum tentang film *Taare Zameen Par* meliputi proses produksi, penghargaan yang diraih dan gambaran film *Taare Zameen Par*.

BAB III. Berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Taare Zameen Par*.

BAB IV. Penutup, yang terdiri dari : kesimpulan, kritik penulis terhadap film *Taare Zameen Par* dan implikasi pendidikan.